AGAMA DAN KEMANUSIAAN:
Beragama di Tengah Perayaan Perbedaan

Nur Syam[1]

Abstract

Religion is a pattern for behaviour of humankind. It gives us a code of conducting human relation, between muslim and muslim, and also muslim and others. In reality, the relationship between them demonstrates an antagonistic situation. The cause of this condition depend on the truth claimed of all religious leader and the other. So that, in the social reality, religion is not only make the religious harmony but to strengthen the religious conflict in the society. Many cases in the history of religion could be identified by the religious conflict. In Indonesia, until right now we know the religious conflict between Islam and Christian in Poso, Ambon and Sambas. The conflict is very strong because of religious sentiment. To elimination the social conflict in social grass-rote, one factor could be strengthened is to fight against the boutique multiculturalism. Religious harmony not only in the artificial dialogue and meeting, but in the networking to face the problem of humankind.

Key Word: Boutique Multiculturalism, Religious Harmony, Religious Conflict

A. Pendahuluan

Agama hakikatnya adalah untuk manusia. Agama merupakan pola bagi tindakan atau pedoman dalam bertingkah laku. Sebagai pedoman tingkah laku, maka agama berisi seperangkat aturan atau peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan alam lingkungannya. Namun demikian, ketika agama sudah berada di tangan manusia, maka agama juga sarat dengan urusan kemanusiaan. Artinya, terkadang agama dijadikan sebagai penjustifikasi tindakan-tindakan kemanusiaan yang secara hakiki bertentangan dengan agama sebagai pedoman berperilaku tersebut. Salah satu diantaranya adalah agama dijadikan sebagai jugdment

[1] Guru besar Sosiologi dan Pembantu Rektor bidang Administrasi Umum IAIN Sunan Ampel. Menyelesaikan S1 pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel dan S2 dan S3 Ilmu Sosial Universities Airlangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap kekerasan sosial yang terjadi. Misalnya terorisme, pengeboman dan kekerasan sosial lainnya.

Tidak salah jika terjadi berbagai konflik atas nama agama, seperti berbagai kasus yang terjadi di Indonesia, misalnya kasus Sambas dan Poso. Padahal senyatanya bahwa konflik itu bermula dari persoalan kriminal, kecurigaan antar pemeluk agama dan juga faktor politik. Persoalan kriminal tersebut misalnya: perkelahian antar suku, penghinaan agama dan kehidupan beragama dan perebutan kekuasaan politik dalam pemilihan pimpinan daerah dan sebagainya. Dari persoalan-persoalan yang semula bercorak individual kemudian berubah menjadi persoalan sosial dan akibatnya terjadilah konflik sosial yang bernuansa agama. Dalam konteks tersebut, berbagai rekayasa sosial yang dilakukan oleh pemerintah dan elit-elit masyarakat tampaknya masih berupa kerukunan semu sebab di antara mereka masih menyisakan suasana antagonistis, saling mencurigai mengenai tindakan keberagamaan masing-masing. Disinilah kebermaknaan konsep *Boutique Multiculturalism* sebagai instrumen untuk memahami relasi antar umat beragama yang sedang berlangsung.

B. Keragaman dan Konflik sosial

Di dalam teks-teks ajaran agama Semit, bahwa manusia yang sekarang menghuni dunia ini diyakini adalah keturunan Nabi Adam as. Melalui rangkaian sejarah panjang, maka manusia yang semula hanya sepasang tersebut kemudian beranak pinak, sehingga mencapai jumlah kira-kira sekarang 6 milyar yang tersebar di empat benua: Asia, Afrika, Amerika dan Eropa. Dari sejumlah manusia tersebut, menurut Georges Cuvier, maka dikenal ada tiga ras, yaitu: Kaukasoid, Negroid dan Mongoloid. Ras Kaukasoid menghuni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benua Eropa, Ras Mongoloid menghuni benua Asia dan Ras Negroid menghuni benua Afrika. Karena perjalanan sejarah, maka Ras Kaukasoid juga menghuni Benua Australia dan Amerika Utara. Ekspansi Ras Kaukasoid ke benua Amerika tentunya dapat dikaitkan dengan ditemukannya benua itu oleh Christopher Columbus, abad ke 15.

Para ahli, seperti Carl von Linne juga merinci masing-masing ras tersebut berdasarkan warna kulit dan sifat-sifat yang melekat padanya. Bangsa kulit merah adalah orang Indian-Amerika yang terbelenggu oleh adat. Orang Asia dengan kulit kuning berwatak rakus, arogan, tamak dan cerewet. Orang Afrika yang berkulit hitam pada dasarnya licik, lamban, ceroboh dan *mencla-mencle* atau tidak teguh pendirian. Orang kulit putih Eropa digambarkan sebagai orang yang berdisiplin tinggi, amat teliti, berjiwa penemu dan taat hukum.[2]

Jika diteliti, bahwa pembagian bangsa-bangsa berdasarkan warna kulit dan sifat-sifat yang melekat padanya adalah hasil konstruksi sosial agen-agen Eropa yang sesungguhnya menyimpan di dalam dirinya perasaan superior dibanding dengan bangsa lainnya.[3] Superioritas tersebut secara empirik memang memperoleh pembenaran, ketika dikomparasikan dengan munculnya abad modern yang ditandai dengan kecanggihan teknologi yang dihasilkan oleh bangsa Eropa. Namun sesungguhnya mereka lupa bahwa jauh sebelum bangsa Eropa maju seperti sekarang dengan temuan-temuan teknologinya, bangsa Asia telah memiliki kemampuan yang luar biasa dalam berbagai bidang. Hanya saja, temuan-temuan tersebut tidak berkesinambungan dengan temuan generasi berikutnya.

---

[2] B. Hari Juliawan, "Kutukan Menara Babel" dalam *Basis*, No. 01-02, tahun ke 53, Januari-Pebruari, 2004, hlm. 6

[3] Salah satu di antara ahli yang menolak teori Ras sebagaimana diungkapkan oleh Gobineau bahwa ras Eropa lebih hebat dan modern, sementara ras lainnya barbar dan primitif adalah Claude Levi-Strauss. Dia bersaksi bahwa masyarakat yang dianggap primitif tersebut justru masyarakat yang utuh, manusiawi dan beradab. Periksa Claude Levi-Strauss, *Ras dan Sejarah* (Jogyakarta: LkiS, 2002), hlm. vi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, sebenarnya bangsa Eropa tampak unggul karena temuan-temuannya memiliki kontinuitas dengan generasi berikutnya.[4]

Ketepatan, bahwa ras-ras tersebut memiliki keyakinan keagamaan yang berbeda. Meskipun agama-agama Semit lahir dan berkembang di wilayah Timur Tengah, namun dalam perkembangan berikutnya, agama Kristiani terdorong ke arah utara, hampir seluruh benua Eropa, Agama Yahudi tetap berada di tempatnya dan Islam terdorong ke timur, melalui India Selatan kemudian ke Nusantara dan ke barat melalui Mesir ke Afrika Utara, sambil tetap bertahan di wilayah aslinya, Timur Tengah. Sedangkan Agama Hindu dan Budha selain tetap berada di wilayah kelahirannya, di India, juga terdorong ke Timur, melalui jalur sutra sampai ke Cina dan Jepang. Di Jepang sudah ada Agama Shinto dan Tokugawa, sedangkan di Cina sudah terdapat agama Kong Hu Cu. Namun dalam perkembangan berikutnya, agama-agama tersebut berkolaborasi, meskipun tidak bisa dikatakan menyatu.[5]

---

[4] Sejarah mencatat tentang sumbangan yang diberikan oleh tokoh intelektual Islam, seperti ibn Khaldun ahli sejarah sosialnya, Al-Kindi ahli di bidang filsafat, matematika, logika sampai kepada musik dan kedokteran. Al-Khawarizmi ahli dan penemu aljabar. Al-Razi seorang ahli di bidang kedokteran dan ahli kimia. Ibnu Sina ahli dibidang kedokteran, Ibn Hayyan ahli di bidang kimia dan banyak lagi. Periksa Azhar Arsyad, ”Sel Cemara: Integrasi Sains dan Agama” dalam Nurman Said, dkk., *Sinergi Agama dan Sains* (Makasar: Alauddin Press, 2005), hlm. 95-96

[5] Dilihat dari wilayahnya, hingga abad ke 20, dunia Islam terbagi menjadi wilayah negeri-negeri: seperti wilayah Arab yang terdiri dari Arabia, Bulan Sabit yang Subur, Mesir dan Sudan Nil, Magrib dari Libia sampai Maroko jumlah umat Islam kira-kira 96.000.000 atau seperlima penduduk dunia. Wilayah Dataran-dataran tinggi Iran meliputi Iran (dan Azerbaijan), Afghanistan dan Tajikistan jumlah umat Islam kira-kira 47.000.000. Wilayah Eropa Tenggara: Turki (Anatolia) semenanjung Balkan, Krimea jumlah umat Islam kira-kira 38.000.000. Wilayah Erasia Tengah dan Rusia yang terdiri dari Lembah sungai Volga, Siberia, Kazakhstan, Uzbeikistan, Turkmenistan, Kirghiztan, Singkian dengan jumlah umat Islam kurang lebih 18.000.000. Wilayah negeri-negeri India terdiri dari Lembah Indus, Dataran Gangga, Bengal, Deccan, India Selatan, Ceylon jumlah umat Islam sebanyak 160.000.000. Wilayah Malaysia dan Indocina dari Burma ke Indonesia dan Filipina jumlah umat Islam kira-kira 111.000.000. Wilayah Cina, semua propinsi kecuali khususnya Konsu dan Yunnan berjumlah 15.000.000. Wilayah Afrika Sub-Sahara: pantai Timur, Sudan Barat dan Tengah dan terpencar-pencar berjumlah 42.000.000. Wilayah lain, Amerika, Laut-laut Selatan, Eropa Barat dsb berjumlah 1.500.000. Periksa Marshall G. Hogdson, *The Venture of Islam* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 107-108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam perkembangannya –karena watak ekspansionistik—maka agama-agama tersebut kemudian saling mendesak dan menguasai. Sifat agama-agama missi inilah yang kerap membawa kehidupan penganut antar umat beragama menjadi saling menihilkan. Makanya, kemudian banyak terjadi ”perang” atas nama agama. Di antara yang paling lama dalam sejarah adalah ”perang seratus tahun” yang melibatkan umat Islam dan Kristiani.[6] Konflik agama sesungguhnya bukan hanya menjadi milik antar agama, seperti Islam dan Kristen, namun juga terjadi intern umat beragama. Jika dilihat dari perjalanan sejarah agama Kristiani, maka konflik antara umat Kristen Protestan dan Katolik juga memiliki wajah yang menyeramkan. Dalam tulisan Voltaire dinyatakan tentang riwayat kematian Jean Calas, sebagaimana digambarkan oleh Rene Pomeau sebagai berikut:

> ”Adegan mengerikan tersebut berlangsung pada 19 Februari 1762. Beberapa hari sebelumnya, telah diawali dengan peristiwa Sirven di Mazamaet: seroang anak gadis dari mantri ukur, yang agak kurang waras, bunuh diri dengan meceburkan di ke dalam sumur. Orang-orang menuduh ayahnya yang menganut agama Protestan itu telah membunuh putrinya sendiri untuk menghalangi gadis itu masuk agama Katolik. Beberapa hari kemudian seorang Protestan lain bernama Jean Calas menjalani hukuman mati dengan diseret roda di Saint-Georges Toulouse yang merupakan tempat yang sama di mana telah dilaksanakan hukuman mati Rochette dan tiga orang kakak-beradik”.[7]

Jean Calas adalah sebuah noktah merah dalam sejarah kehidupan antar umat beragama. Dia meninggal dalam keyakinannya, bahwa dia tidak melakukan pembunuhan terhadap anaknya sendiri, Marc-Antoine. Dia dan keluarganya dinyatakan bersalah dalam persidangan di hadapan 13 hakim yang mengadilinya. Tidak semua hakim setuju dengan hukuman mati. Namun suara yang lebih banyak menyepakati hukuman mati bagi Jean

---

[6] Mengutip Ivan S. Block dalam karyanya *The Future of War* bahwa antara tahun 1496 SM-1861 M atau selama 3357 tahun terdapat 227 tahun damai dan 3130 tahun perang. Dan semenjak Perang Dunia II sampai sekarang telah terdapat korban perang sebanyak 16 juta jiwa dalam 105 peperangan. Periksa Zuhairi Misrawi dan Khamami Zada, *Islam Melawan Terorisme* (Jakarta: LSIP, 2004), hlm. 41

[7] Rene Pomeau, “Pengantar” dalam Voltaire, *Traktat Toleransi*. (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. xv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Calas dan anak lelakinya melalui hukuman roda, sedangkan isteri Jean Calas dengan hukuman dibakar hidup-hidup. Hakim-hakim yang tidak setuju hukuman mati pun terus berusaha untuk membelanya. Mereka pun berhasil, sehingga akhirnya diputuskan bahwa Jean Calas tidak bersalah. Namanya pun akhirnya direhabilitasi.[8]

Sejarah memang bukan peristiwa yang selalu menyenangkan. Di dalam cerita kehidupan ini—terutama hubungan antar agama-agama—selalu diwarnai dengan bercak-bercak darah. Bumi ini telah menjadi saksi bagaimana peperangan atas nama agama tersebut menyeruak dan menghalalkan tumpahan darah sesama umat manusia. Dalam sejarah agama-agama, baik di Timur Tengah maupun di Jawa dijumpai berbagai kekerasan yang diakibatkan oleh perbedaan paham agama. Dalam kasus di Timur Tengah, misalnya dijumpai kasus kematian al-Hallaj yang dianggap oleh para penguasa telah menyebarkan ajaran Islam yang tidak sesuai dengan *meanstream* agama yang dibakukan oleh negara. Demikian pula di Jawa juga dijumpai kasus Syekh Lemah Abang yang juga dianggap telah menyebarkan ajaran Islam yang menyimpang dari agama yag dibakukan oleh para penguasa. Keduanya harus mati sebagai akibat penyebaran agama yang dianggap salah. Kekerasan agama bisa terjadi intern umat beragama maupun antarumat beragama.[9]

Di dalam kehidupan bermasyarakat terkadang juga dibumbui dengan peristiwa yang tidak menguntungkan. Di tengah kehidupan sosial masih terdapat banyak kekhawatiran dan kecemburuan yang didasari oleh prasangka-prasangka atas kegiatan masing-masing agama. Di sekitar tahun 1990-an, masih terdapat berbagai ”kerusuhan” agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Franz Magnis Suseno, bahwa terdapat sebanyak 600 gereja yang dirusak

---

[8] Voltaire, *Traktat Toleransi* (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 7-12
[9] Nur Syam, “Penghinaan Agama dan Kehidupan Beragama” dalam Jurnal *El-Ijtima*, Vol. 7, No. 1 Januari-Juni 2006, hlm. 54-63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan juga serangan terhadap gereja-gereja di Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok dan juga di Jawa lainnya.[10] Sampai tahun 2000-2001 saja terdapat perusakan gereja sebanyak 24 buah dan tahun-tahun berikutnya jumlahnya juga masih cukup banyak.

Persoalannya, apakah pengeboman terhadap tempat ibadah atau fasilitas keagamaan lainnya itu murni agama ataukah ada variabel lain. Jawaban terhadap pertanyaan ini ada dua tipologi, yaitu:

Pertama, adalah penjelasan radikalisme. Jika ditilik dari para pelaku pengeboman, maka mereka berasal dari kaum radikalis Islam, sehingga bisa dinyatakan bahwa ada motif agama di dalam tindakan pengeboman tersebut. Peristiwa Bali Blast, tanggal 12 Oktober 2002 adalah contoh nyata bagaimana beroperasinya sistem tindakan keagamaan yang menjadi variabel penjelasnya. Amrozi, Imam Samodra dan beberapa pelaku lain mengindentikkan tindakannya dengan makna jihad agama. Meskipun ada varian-varian di dalam kelompok ini, tetapi dapat dipastikan bahwa penyebab tindakannya adalah kebencian terhadap upaya-upaya barat di dalam meminggirkan Islam di seluruh kehidupan sosial, politik dan budaya. Merusak dan menghancurkan kepentingan Barat di manapun adalah bagian dari perintah agama. Di dalam bukunya, Imam Samodra menyatakan bahwa jihad dalam arti melakukan peperangan adalah bagian penting di dalam ajaran Islam. Menurutnya, seseorang tidak dengan mudah masuk ke surga, sebab Nabi Muhammad saw memperoleh surga melalui peperangan berpuluh-puluh kali. Makanya, jangan bermimpi memperoleh surga dengan hanya beberapa zak semen, sumbangan batu bata dan sumbangan uang sekedarnya. Surga harus diperoleh melalui peperangan terhadap kekuatan

[10] Franz Magnis Suseno, "Kerukunan Beragama dan Keragaman Agama: Kasus Indonesia" dalam Alef Theria Wasim, *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2004), hlm. 10-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barat yang merajalela. Hanya dengan jihad ofensif maka Islam akan memperoleh kejayaannya. Seseorang yang melakukan pengeboman terhadap kepentingan barat, seperti di Bali adalah bagian dari melakukan *jihad fi sabilillah*.[11]

Kedua, bukan faktor agama, misalnya sosial ekonomi politik. Dalam kerusuhan agama di berbagai tempat, misalnya di Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Ambon dan beberapa daerah lain, maka yang sesungguhnya menjadi cikal bakalnya adalah persoalan sosial ekonomi politik. Kecemburuan secara ekonomi kemudian dipadukan dengan masalah sosial politik dan kemudian dikaitkan dengan masalah keagamaan, sehingga kerusuhan sosialnya menjadi sangat keras. *Ethnic cleansing* di Kalimantan Barat adalah contoh betapa kerasnya konflik antar suku yang dimuati oleh faktor agama. Dengan demikian, tidak selamanya konflik sosial antar umat beragama terlebih dahulu disebabkan oleh faktor agama. Bisa jadi, penyebab utamanya adalah persoalan ekonomi-politik atau lainnya.[12] Jika dirunut, kasus konflik sosial bernuansa agama di Kalimantan Barat terjadi sebagai akibat kesalahpahaman di antara suku Madura dan Dayak dan antara suku Madura dan Melayu tentang persoalan kriminal, seperti perkelahian, pencurian, penganiayaan dan pembakaran rumah dan kemudian menjadi kekerasan massal. Peristiwa yang semula sangat individual lalu berubah menjadi fanatisme kelompok dan seterusnya menjadi permusuhan antar etnis. Kekerasan massal tersebut menjadi berlarut-larut karena masuknya faktor agama dan etnis yang menjadi variabel penguatnya. Jika kekerasan sosial antara suku Dayak dan Madura

---

[11] Imam Samodra, *Aku Melawan Teroris* (Jakarta: Jazera, 2005)

[12] Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Umar Surur, bahwa konflik sosial yang bernuansa religius di Kalimantan Barat antara Suku Dayak dan Madura sesungguhnya dipicu oleh perkelahian antara anak-anak muda Dayak dan Madura di Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Sambas. Namun dengan cepat konflik in menjadi konflik sosial yang merebak di beberapa kecamatan, seperti di Toho, Menjalin, Mempawah, Hulu, Menyuke, Sengah Temila, Ngabang, Mandor, Air Besar, Tayan Hulu, dan Sanggau. Periksa Umar Surur, "Konflik Sosial Bernuansa SARA Berbagai Komunitas Etnik di Kalimantan Barat" dalam M. Zainuddin Daulay, *Konflik Sosial bernuansa Agama di Indonesia* (Jakarta: Balitbang Depag. RI., 2003), hlm. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang berasal dari faktor individu kemudian meluas menjadi kekerasan massa dan menjadi semakin menguat karena etnis dan agama –Islam dan Kristen atau Katolik--, maka kekerasan sosial antara suku Madura dan Melayu tampaknya berangkat dari faktor masalah individu yang kemudian menjadi kerusuhan massal yang dipicu oleh faktor etnis dan ekonomi. Dengan demikian, tampak tidak ada variabel tunggal dalam berbagai kerusuhan sosial di tempat tersebut.[13]

Hingga tahun 2006, konflik agama masih terjadi di beberapa bagian di Republik ini. Konflik di Poso dan Ambon ternyata menyisakan derita di antara kedua kubu, dan juga masih menjadi tanda tanya kapan akan usai. Meskipun konflik bernuansa agama ini tidak bersifat murni agama, namun secara selintas orang akan membaca sebagai konflik agama. Padahal senyatanya adalah konflik kepentingan kaum beragama. Bisa karena faktor kepentingan ekonomi, politik dan sosial lainnya. Hanya saja, karena dianggap sebagai perang agama, maka akan menarik elemen lain untuk saling membantu dan mengklaim sebagai pembela agama, misalnya munculnya Lasykar Jihad, Lasykar Ahlu Sunnah wal-Jamaah, Front Pembela Islam dan sebagainya. Dengan demikian, yang terjadi adalah sebuah proses disintegrasi sosial masyarakat, seirama dengan perubahan-perubahan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Namun demikian, ketika disintegrasi tersebut melibatkan agama, maka kekuatan daya ledaknya menjadi luar biasa. Agama memang bisa menggerakkan konflik menjadi semakin keras.[14]

---

[13] Umar Surur, "Konflik Sosial …, hlm. 48-49

[14] Kerusuhan di Poso menurut Mursyid Ali semula juga dipicu oleh persoalan kriminalitas biasa. Namun dalam perkembangan berikutnya, maka terjadi konflik fisik yang luar biasa karena di dalam konfliktersebut dimuati oleh agama. Periksa Mursyid Ali, "Konflik Sosial Bernuansa Agama: Studi Kasus tentang Tragedi Kerusuhan Poso" dalam M. Zainuddin Daulay, *Konflik Sosial bernuansa Agama di Indonesia* (Jakarta: Balitbang Depag. RI., 2003), hlm.93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kasus kerusuhan sosial bernuansa agama di Kalimantan Barat antara suku Dayak dan Madura, maka telah dilakukan berbagai upaya untuk rekonsiliasi. Salah satu upaya tersebut adalah dengan dilakukannya ikrar bersama antara Suku Melayu dengan Madura dan antara suku Dayak dengan Madura. Ikrar tersebut dilakukan pada tanggal 15 Maret 1997. Ikrar perdamaian tersebut meliputi: 1) Ikrar suku Dayak Kalimantan Barat, 2) Ikrar Suku Madura Kalimantan Barat, 3) Ikrar kebulatan tekad bersama Suku Dayak dan Suku Madura Kalimantan Barat. Inti ikrar tersebut adalah agar kedua belah pihak secara bersama-sama menjaga kerukunan dalam bermasyarakat atas dasar saling menghormati dan menjunjung tinggi norma dan hukum yang berlaku. Pasca Ikrar, kehidupan sosial menjadi terkendali sampai terjadinya lagi kerusuhan sosial bernuansa agama tanggal 18 Januari 1999 yang melibatkan suku Madura dengan Suku Melayu dan kemudian juga terjadi kerusuhan yang melibatkan suku Madura dengan Suku Dayak. Kerusuhan ini meluas di hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.[15]

Poso merupakan wilayah dengan tingkat multikulturalitas tinggi, yang memang menjadi tempat bertemunya berbagai arus besar antara penduduk utara dan selatan. Di utara seperti di Minahasa adalah wilayah Kristen dan di selatan adalah wilayah pusat syiar Islam dari kalangan Bugis Makasar, Mandar dan lainnya. Poso merupakan tempat bertemunya dua arus agama-agama tersebut, sehingga ketika masih dalam keadaan damai, maka pluralitas dan multikulturalitas sangat terasa. Mereka saling menghormati dan bahkan saling mengirim makanan ketika ada perayaan hari raya. Nasi *Jaha* bikinan orang Kristen dikirim ke tetangga beragama Islam dan Nasi *opor* bikinan orang Islam dikirim ke tetangga beragama Kristen. Akan tetapi kerukunan itu bisa berantakan disebabkan oleh kecurigaan-

[15] Umar Surur, "Konflik Sosial …, hlm. 30-31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecurigaan yang dipicu oleh faktor-faktor non agama, misalnya yang menyangkut persoalan kekuasaan para elitnya.[16]

Kerusuhan sosial di Poso terjadi secara bertaha-tahap. Kasus Poso merupakan pertikaian sosial yang disertai kekerasan (*violence conflict*) yang menimbulkan dampak sosial yang berkepanjangan karena tergusurnya para pengungsi dari tempat usaha dan juga menimbulkan gangguan sosial yang besar. Selain itu juga belum diketahui kapan proses rekonsiliasi akan terjadi secara sungguh-sungguh. Kasus Poso adalah tragedi kemanusiaan. Kerusuhan yang terjadi semenjak 1998 sekurang-kurangnya telah memakan korban 1000 orang meninggal, ratusan lainnya cedera, ribuan rumah dan bangunan terbakar dan ribuan orang menjadi pengungsi. Kasus Poso merupakan kerusuhan sosial yang terjadi secara berulang-ulang. Secara kronologis, ada tiga tahapan kerusuhan sosial di Poso, yaitu:

Pertama, Konflik Poso tahun 1992. Rusli Labaio yang semula beragama Islam pindah ke Kristen dan menjadi pendeta. Di dalam makalahnya, dia menghina Nabi Muhammad. Pada tahun 1995, pemuda Kristen yang berlatih Taekwondo melempari masjid di Tegalrejo dan kemudian dibalas oleh 300 pemuda Tegalrejo dan Lawanga dengan melakukan perusakan terhadap rumah. Tahun 1998, terjadi perkelahian antara pemuda Kristen Lombogia dengan remaja masjid Pondok Pesantren Darussalam Kelurahan Sayo. Perkelahian ini bersamaan dengan pilihan Bupati Poso, Arief Patanga dan juga bertepatan dengan Bulan Ramadlan. Akibat lebih lanjut adalah terjadinya penghancuran terhadap tempat-tempat yang dianggap sebagai sumber kemaksiatan.

[16] Ichsan Loulembah, “Logika Tawuran Persulit Sikap Moderat” dalam “Islamlib.com/id/index.php?page=article&id=1207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Konflik Poso terjadi pasca wawancara di harian Mercusuar yang dilakukan oleh anggota DPRD Sulawesi Tengah, Chaelani Umar yang mengatakan: ”jika aspirasi yang menghendaki Drs. Damsyik Ladjalani menjadi Sekwilda Poso diabaikan oleh Pemerintah Daerah, Kota Poso akan dilanda kerusuhan seperti tahun 1998. Setelah itu terjadi perkelahian antara pemuda Lombogia dengan Pemuda Kayamanya di Terminal dan berikutnya terjadi kerusuhan yang menghanguskan 127 rumah, 2 gereja, sekolah Kristen dan gedung Bhayangkari.

Ketiga, konflik Poso terjadi lagi tanggal 16 Mei 2000, yang diawali dengan pembunuhan warga muslim di Taripa, yang disusul dengan isu penyerangan dari arah Tentena oleh pasukan merah sebagai balasan konflik April sebelumnya. Penyerangan yang dilakukan oleh kelompok Tibo cs ini berhasil membunuh 70 orang dari Pesantren Walisongo. Gelombang penyerangan berikutnya dilakukan oleh Ir. Lateka dan akhirnya bisa dibunuh oleh kelompok Putih dibawah pimpinan Habib Saleh Al-Idrus. *Keempat*, adalah berbagai konflik yang terjadi setalah tahun 2000 hingga tahun 2006. Cirinya adalah gerakan konflik yang bercorak lokal dan sporadis.[17]

Upaya untuk melakukan rekonsiliasi sudah dilakukan oleh pemerintah bersama masyarakat. Dalam kasus Poso, dibuatkan Deklarasi Malino yang ditandatangani oleh masing-masing pihak yang bertikai di Malino, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Ada dua agenda penting dari Deklarasi Malino, yaitu: agenda keamanan dan penegakan hukum, penarikan dan pelucutan senjata api dan penegakan hukum lima bulan sejak 7 Pebruari 2002 dan agenda sosial melalui program rehabilitasi pengungsi, pendidikan, kesehatan dan

[17] “Kajian Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat dan Evaluasi Penanganan Permukiman Kembali Pengungsi di Poso Sulawesi Tengah” dalam www.pu.go.id/balitbang/puslitbangsebranmas/data_final/materi%20jurnal%201/poso.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peribadahan serta normalisasi jalur ekonomi yang terganggu konflik. Melalui upaya rekonsiliasi ini tentunya diharapkan adanya kesepahaman untuk membangun kembali kerukunan di Poso sebagaimana tahun-tahun sebelum konflik.

Konflik Poso maupun konflik Sambas sesungguhnya adalah tragedi kemanusiaan, yang memiliki dampak luar biasa bagi masyarakat. Tidak hanya kehancuran bangunan fisik yang berupa rumah, tempat ibadah, sekolah dan sarana-prasarana ekonomi lainnya, akan tetapi juga kehancuran mental masyarakat secara luas. Secara psikhologis akan menimbulkan trauma berkepanjangan bagi keluarga yang kehilangan orangtua, saudara dan kerabatnya. Selain itu juga menimbulkan dampak ekonomi berupa hilangnya infrastruktur ekonomi, sosial dan kebudayaan. Makanya, konflik apapun faktor penyebabnya merupakan lembaran hitam sejarah yang semestinya dihindari oleh manusia yang beradab.

C. Beragama dalam Keragaman

Sesiapapun tidak dapat mengingkari bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural dan juga multikultural. Jika dilihat dari sukunya, maka mayoritas adalah orang Jawa, kemudian disusul dengan Sunda dan Madura dan kemudian suku-suku kecil lain seperti yang hidup di Bali, Lombok, Dayak di Kalimantan dan suku-suku di Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya. Masing-masing suku ini memiliki bahasa, adat dan tradisi yang berbeda-beda. Antara satu dengan lainnya memang dibatasi oleh geografi dan ekologi yang berbeda, sehingga membentuk ikatan-ikatan suku yang secara otonom memiliki wilayah kekuasaannya sendiri. Namun demikian, sesuai dengan arus perubahan sosial dan migrasi yang cepat pasca-kemerdekaan, maka batasan geografis dan ekologis itu pun mulai sulit dipertahankan. Di beberapa kota metropolis, seperti: Jakarta, Surabaya, Yogyakarta dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Medan, maka batas itu menjadi semakin tipis disebabkan oleh arus migrasi dari satu wilayah ke wilayah lain, termasuk juga arus migrasi antar suku.

Masing-masing suku juga dapat dikaitkan dengan kepemelukan agamanya. Suku Jawa, Sunda dan Madura identik dengan Islam, sedangkan Bali identik dengan Hindu/Budha dan Dayak, Manado, Kepulauan Maluku, Irian Jaya identik dengan Kristiani. Sebagai negara-bangsa kepulauan, dengan pluralitas dan multikulturalitasnya, maka tidak salah jika para pendiri bangsa in melambangkannya dengan ungkapan: "*bhinneka tunggal ika*", meskipun berbeda-beda tetapi hakikatnya adalah satu. Satu dalam keragaman atau *unity in diversity.*

Diakui atau tidak bahwa Pancasila merupakan pengikat kesatuan di antara keragaman. Pancasila selama ini memang menjadi pemersatu bangsa dalam tataran ideologi kebangsaan. Melaluinya, kehidupan kebangsaan itu dapat dirajut di dalam harmoni yang cukup melegakan. Sebagai dasar negara, Pancasila telah meletakkan bagaimana hubungan antar sesama masyarakat dalam perbedaan etnis, agama dan antar golongan tersebut dapat dibina dan dipersatukan dalam keragaman. Dasar filosofi yang terkandung di dalam Pancasila tersebut memang telah teruji di dalam sejarah kehidupan masyarakat-bangsa. Bayangkan, bahwa dengan Pancasila, maka 85% masyarakat Indonesia beragama Islam, 10% umat Kristiani, Hindu dan Budha sekitar 1,5% tersebut dapat merenda kehidupan yang berdasar atas pluralitas dan multikulturalitas. Perbedaan paham agama dan keyakinan beragama dengan jarak ideologis yang sangat jauh tetapi dapat hidup dalam suasana yang tertib dan damai.

Keharmonisan kehidupan agama memang menjadi cita-cita masyarakat pada umumnya. Jika kita melihat perkembangan akhir-akhir ini, maka realitas keharmonisan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan beragama telah memasuki ”kawasan” baru. Yaitu kerukunan yang difasilitasi oleh adanya ”kesepahaman” dalam beragama. Harmoni bukan menyatukan agama-agama, atau menganggap bahwa semua agama itu sama. Pasti bukan itu. Yang jelas harmoni akan bisa dicapai jika terdapat ”kesamaan” pandangan dari titik mana harmoni itu harus dirajut dan dibangun. Titik kesamaan pandangan itu adalah menempatkan humanitas sebagai titik pijak kerukunan antar umat beragama. Ada sebuah cerita sebagaimana diungkapkan oleh Hairus Salim:

> ”Pagi masih tampak begitu gelap. Kadir duduk tercenung di depan sahabatnya, Sanjay, yang terbaring lemas. Sudah beberapa hari in tubuh Sanjay demam. Wajahnya pucat, dan mulutnya terus meracau dan mengigau. Tak ada jalan lain, pikir Kadir, Sanjay harus dibawa ke rumah sakit. Tapi apa lacur, dokter di rumah sakit itu tidak bisa menerima Sanjay. Anda keliru kalau mengira ini karena soal biaya yang tak ada. Jangan kaget, masalahnya adalah Karim Kadir seorang Muslim dan Sanjay pemeluk Hindu. ”Hukum” mengharuskan orang yang menandatangani izin masuk seorang pasien ke rumah sakit adalah kerabantnya yang seagama. Karim berupaya membujuk dokter itu. Ia bilang bahwa Sanjay sebatang kara dan tak punya kerabat lagi. Ia hanya punya sahabat, yaitu dirinya. Karim bersedia dan berani menandatangani pertanggungjawabannya. Tapi sang dokter tetap menolak. Ia khawatir hal ini akan menyulut kerusuhan agama. Jantung karim berdegup. Garis di keningnya menggali alur pikiran yang lebih dalam. ”Hukum macam apa itu yang tidak membangun hubungan dua sahabat”.[18]

Harmoni memang tidak harus berangkat dari kesamaan doktrin teologis dan ritual. Keduanya memang meniscayakan perbedaan. Dan biarkan keduanya berbeda. Setiap usaha untuk menyatukannya juga pasti akan kandas. Doktrin Islam dan juga agama lain juga menjustifikasi adanya perbedaan ini. Islam menjustifikasi: ”*lakum dinukum waliyadin* (Q.S. al-Kafirun, 6) yang berarti ”bagimu agamamu dan bagiku agamaku”. Sebuah ungkapan yang sangat indah tentang kebebasan dalam beragama. Ketika usaha untuk mengislamkan

[18] Khairus Salim, “Sejarah Kebijaksanaan Kerukunan” dalam *Basis*, No. 01-02, tahun ke 53, Januari-Pebruari, 2004, hlm. 32. kutipan ini berasal dari Novel 49 Hari karya Amrita Pritam, Novelis India. Novel ini berisi keselarasan bermasyarakat, kecaman sosial, paparan yang penuh sindiran dan pernyataan tegas cinta sejati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tidak berhasil, maka al-Qur'an menjelaskan bahwa agama adalah urusannya masing-masing. Hasil akhir dari usaha dakwah kepada umat lain tersebut tergambar dalam ungkapan, yaitu "*la ikraha fiddin*" (Q.S. al-Baqarah, 256), artinya "tidak ada paksaan dalam beragama".[19]

Harmoni mesti berangkat dari kesamaan-kesamaan, *kalimatun sawa'*. Yaitu kesamaan pandangan di dalam kerangka humanitas, kemanusiaan. Jika kita mengambil cerita si Karim, maka yang membawa keduanya bisa bersahabat di dalam kesulitan dan kesenangan adalah persoalan humanitas. Mereka berbeda agama, Islam dan Hindu, tetapi itu tidak mengurangi persahabatan yang didasari oleh rasa kemanusiaan. Maka, yang harus dikedepankan di dalam merajut harmoni antar umat beragama adalah kesamaan pandangan tentang kemanusiaan tersebut.

D. Boutique Multiculturalism

Di dalam salah satu tulisannya, Karel Steenbrink menyatakan "*Indonesia: too much religion*". Indonesia memang banyak agamanya. Enam agama yang diakui negara dan lainnya bertebaran dalam bentuk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.[20] Berdasarkan regulasi, maka agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu adalah agama resmi sehingga memperoleh tempat di dalam kementerian agama. Sedangkan lainnya yang berupa kepercayaan kepada Tuhan masuk ke dalam binaan

[19] Ada banyak kesalahpahaman bahwa Islam dianggap intoleran. Padahal secara tekstual dan kontekstual Islam mengajarkan agar umatnya berlaku toleran. Secara historis bahwa Nabi Muhammad justru mempersilahkan tamunya pendeta Nasrani dari Najran untuk beribadah di masjidnya. Periksa Ahmad Syafii Mufid, "Pandangan Ajaran Islam terhadap Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama" dalam *Harmoni*, Vol. V, Nomor 18, April-Juni 2006, hlm. 14

[20] Karel Steenbrink, "Indonesia: Too Much Religion" dalam *Basis*, No. 01-02, tahun ke 53, Januari-Pebruari, 2004, hlm. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada masa Orde Baru dan sekarang berada di dalam Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Agama-agama lokalitas dianggap sebagai bagian dari kebudayaan, maka wadah pembinaannya berada di departemen tersebut.

Kerukunan umat beragama memang sangat penting, kapan dan dimanapun. Sebagai bangsa yang plural dan multikultural, maka kerukunan umat beragama menjadi sangat urgen. Dalam hal membina kerukunan umat beragama, maka Menteri Alamsyah Perwiranegara pernah merumuskan konsep yang sangat baik, yang disebut sebagai Tri Kerukunan Umat Beragama, yaitu: kerukunan antar umat beragama, kerukunan intern umat beragama dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.

Di dalam sistem hubungan negara dan agama yang bercorak simbiosis, maka negara memang membutuhkan agama sebagai pijakan moralitasnya. Agama menjadi dasar bagi moralitas penyelenggaraan negara. Namun demikian, di dalam kehidupannya, agama juga membutuhkan negara. Negara memberi perlindungan bagi agama dan pemeluknya. Negara mengatur bagaimana dinamika hubungan antar umat beragama. Untuk kepentingan ini, maka muncullah Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, No. 9 dan 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah". Melalui peraturan ini, maka yang diharapkan adalah terbentuknya lembaga kerukunan umat beragama yang bernama "Forum Kerukunan Umat Beragama" (FKUB). Selain itu melalui aturan ini juga dibuat regulasi tentang penyiaran agama, pendirian sarana peribadahan dan penyelenggaraan acara-acara keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian, yang sesungguhnya diharapkan adalah harmoni beragama. Artinya, di dalam harmoni itu terpancar "kesadaran bersama" untuk melakukan agama sesuai dengan fitrahnya masing-masing akan tetapi memberi toleransi dan tenggang rasa yang mendalam mengenai adanya perbedaan dan sekaligus kesamaan di dalam agama-agama. Kesalehan teologis adalah ciri khas masing-masing agama yang tidak bisa dikompromikan, namun kesalehan sosial adalah ruang humanitas yang bisa ditoleransikan dan sekaligus dikerjasamakan.

Berbagai kasus yang masih mengedepan terkait dengan konflik antarumat beragama seperti di Poso, Ambon dan lainnya, hakikatnya adalah berangkat dari rendahnya kesadaran akan kehidupan bersama. Manakala masalah kriminal biasa kemudian dibumbui dengan *the ultimate concern* dan politik, maka persoalan itu bisa menjadi konflik agama. Kasus Poso dan Ambon yang hingga sekarang masih belum sepenuhnya tuntas, salah satu di antaranya adalah kesadaran multikulturalisme yang masih bercorak luar atau seperti butik yang memajang barang-barang dagangan warna-warni. Secara luar memang sepertinya sudah ada kesepahaman, namun di dalamnya masih menyimpan bara api, yang jika ada faktor pemicunya, maka akan terjadi lagi konflik sosial bernuansa agama.[21]

Oleh karena itu, berbagai aturan yang dibuat oleh negara –yang dalam banyak hal hanya dipahami oleh kaum elitnya—perlu ditindaklanjuti dengan pemahaman ditingkat grass-root. Jika yang disentuh oleh konsep dan paham tentang pluralitas dan multikulturalitas adalah kaum elitnya, maka yang terjadi adalah yang disebut sebagai

[21] Istilah multikulturalisme Butik diangkat dari konsep Stanley Fish (1996) yakni gejala yang dtandai dengan relasi superfisial dan kosmetis dengan obyek afektifnya. Perbedaan dirayakan dalam fashion-fashion, festival akhirpekan, dan restoran etnik. Namun dibalik itu tetap saja ada persoalan yang tidak terselesaikan. Penghargaan terhadap pluralitas dan multikulturalitas hanya sebatas tontonan yang eksotik. Periksa, B. Hari Juliawan, "Kutukan Menara Babel" dalam *Basis*, No. 01-02, tahun ke 53, Januari-Pebruari, 2004, hlm. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

boutique multiculturalism. Untuk itu maka harmoni dan kerukunan hanya akan terjadi ketika seluruh komponen masyarakat beragama memahami akan arti pentingnya harmoni dan kerukunan di dalam kehidupan masyarakat yang memang plural dan multikultural.[22]

Negara atau elit masyarakat dan agama tentunya bisa berperan sebagai mediator yang dapat melakukan relasi simbiosis dalam kapasitasnya sebagai agen sosial yang bermakna. Di dalam kerangka in, maka menjadi penting untuk selalu melakukan dialog dalam kerangka humanitas dimaksud.

Berangkat dari pengalaman sejarah yang tidak mengenakkan tersebut, pantaslah kalau generasi sekarang belajar lebih banyak tentang peristiwa hubungan antar agama-agama tersebut, biar tidak lagi dijumpai tercecernya darah sebagai akibat dari klaim kebenaran masing-masing agama yang cenderung menihilkan kebenaran lainnya, terutama kebenaran dalam bingkai humanitas.

E. Kesimpulan

Agama adalah untuk manusia dan bukan sebaliknya. Makanya, yang menjadi inti beragama adalah menempatkan humaniti itu di dalam tempat yang sangat penting. Di dalam merenda hubungan antar umat beragama, maka yang sangat mendasar adalah adanya kesamaan pemahaman tentang aspek humaniti tersebut. Secara teologis dan ritual tidak mungkin dipersatukan, sebab masing-masing agama telah memiliki *truth claimed* tentang

[22] Dalam menghadapi pluralitas masyarakat Indonesia, Bambang Pranowo mengelaborasi paradigma alternatif, yaitu: 1) orang Islam harus menunjukkan tingginya derajad kesalehan, 2) mengharapkan religiositas yang dinamis ketimbang statis, 3) perbedaan harus dipahami darikerangka perbedaan paham keagamaan, 4) umat Islam harus menjadi agen aktif untuk melakukan dialog untuk memperoleh kesamaan pemahaman, 5) menjadikan tantangan Islam, seperti globalisasi sebagai faktor pendinamisan kehidupan. Periksa Bambang Pranowo, ”From Aliran To Liberal Islam: Remapping Indonesian Islam” dalam Chaider S. Bamualim, *Portrait fo Contemporary Indonesian Islam* (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta, 2005), hlm. 44-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal itu. Namun yang bisa didialogkan dan dikerjasamakan adalah mengisi aspek humaniti dimaksud.

Sungguh tidak diharapkan adanya kerukunan antar umat beragama dalam coraknya yang hanya di aspek luarnya saja. Yang diharapkan adalah kerukunan itu menjadi bagian mendalam dalam dinamika hubungan antar umat beragama. Oleh karena itu multikulturalisme butik yang melihat kerukunan hanya di dalam festival, fashion dan dialog-dialog yang tidak menyentuh dimensi "kedalaman" atau "*inner calling*" hanya akan menghasilkan kerukunan semu sebab bisa menjadi tidak langgeng. Dengan demikian, merajut kebersamaan dalam dinamika kehidupan yang saling membutuhkan adalah kunci kerukunan intern dan antar umat beragama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmad Syafii Mufid, "Pandangan Ajaran Islam terhadap Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama" dalam *Harmoni*, Vol. V, Nomor 18, April-Juni 2006, hlm. 14

Azhar Arsyad, "Sel Cemara: Integrasi Sains dan Agama" dalam Nurman Said, dkk., *Sinergi Agama dan Sains* (Makasar: Alauddin Press, 2005), hlm. 95-96

Bambang Pranowo, "From Aliran To Liberal Islam: Remapping Indonesian Islam" dalam Chaider S. Bamualim, *Portrait for Contemporary Indonesian Islam* (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta, 2005), hlm. 44-45

B. Hari Juliawan, "Kutukan Menara Babel" dalam *Basis*, No. 01-02, tahun ke 53, Januari-Pebruari, 2004, hlm. 6

Claude Levi-Strauss, *Ras dan Sejarah* (Jogyakarta: LkiS, 2002), hlm. vi

Franz Magnis Suseno, "Kerukunan Beragama dan Keragaman Agama: Kasus Indonesia" dalam Alef Theria Wasim, *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2004), hlm. 10-11

Ichsan Loulembah, "Logika Tawuran Persulit Sikap Moderat" dalam file://Atik's%20file/poso/kesaksian.httm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Samodra, *Aku Melawan Teroris* (Jakarta: Jazera, 2005)

Khairus Salim, "Sejarah Kebijaksanaan Kerukunan" dalam *Basis*, No. 01-02, tahun ke 53, Januari-Pebruari, 2004,

Karel Steenbrink, "Indonesia: Too Much Religion" dalam *Basis*, No. 01-02, tahun ke 53, Januari-Pebruari, 2004, hlm. 42

Marshall G. Hogdson, *The Venture of Islam* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 107-108

Mursyid Ali, "Konflik Sosial Bernuansa Agama: Studi Kasus tentang Tragedi Kerusuhan Poso" dalam M. Zainuddin Daulay, *Konflik Sosial bernuansa Agama di Indonesia* (Jakarta: Balitbang Depag. RI., 2003), hlm.93

Nur Syam, "Penghinaan Agama dan Kehidupan Beragama" dalam Jurnal *El-Ijtima*, Vol. 7, No. 1 Januari-Juni 2006, hlm. 54-63

Rene Pomeau, "Pengantar" dalam Voltaire, *Traktat Toleransi*. (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. xv

Umar Surur, "Konflik Sosial Bernuansa SARA Berbagai Komunitas Etnik di Kalimantan Barat" dalam M. Zainuddin Daulay, *Konflik Sosial bernuansa Agama di Indonesia* (Jakarta: Balitbang Depag. RI., 2003), hlm. 30

Voltaire, *Traktat Toleransi* (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 7-12

Zuhairi Misrawi dan Khamami Zada, *Islam Melawan Terorisme* (Jakarta: LSIP, 2004), hlm. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id